

**PENYESUAIAN DIRI AYAH
SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL
DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA ASUH
(STUDI KASUS)**

072-A/04
Bet
P

SKRIPSI



Disusun Oleh :

NUNUNG NUR BETTY
119910285

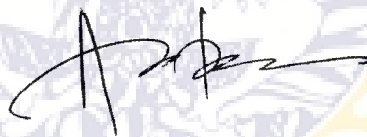
**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

5 Agustus 2004,

Dosen Pembimbing Skripsi



R. Rr. Muryantinah Mulyo Handayani S. Psi, Psi.

NIP. 132 230 965

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Orang tua tunggal diasosiasikan dengan kebutuhan penyesuaian yang unik, tidak hanya kembali menjadi *single*, tetapi juga pengasuhan terhadap anak. Penelitian ini berhasil mendapatkan informasi yang cukup untuk memahami penyesuaian diri ayah sebagai orang tua tunggal, antara lain :

1. Penyesuaian diri ayah sebagai orang tua tunggal dalam penelitian ini diindikasikan oleh beberapa aspek, yaitu :
 - a. Kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain.
 - b. Kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku.
 - c. Adanya kebahagiaan personal, biasanya karena keinginan untuk mengasuh anak terpenuhi dan kepuasan dalam mengatasi masalah.
 - d. Kemampuan melihat dan menilai diri sendiri secara obyektif yang menunjukkan konsep diri yang positif.
 - e. Mempunyai *self esteem* dalam rentang cukup tinggi.
 - f. Kemampuan menunjukkan produktivitas, dalam kasus yang diteliti melalui penelitian ini adalah produktivitas dalam pekerjaan.
2. Tidak semua ayah sebagai orang tua tunggal mampu menunjukkan penyesuaian diri yang positif. Hal ini tergantung pada kondisi fisik, psikologis, dan sosial setelah mengalami perceraian.

Penelitian ini juga berhasil mengungkap pola asuh masing-masing subyek yang ditunjukkan dengan ciri-ciri tertentu, antara lain :

1. Pola asuh demokratis diterapkan dengan cara :
 - a. Memberikan kontrol terhadap kegiatan anak termasuk belajar.
 - b. Memberikan hadiah atau pujian atas keberhasilan anak dan memberikan hukuman atas kesalahan anak.
 - c. Menerapkan aturan dan disiplin dengan batasan yang tegas dan konsisten, serta menjelaskan maksud dari batasan tersebut.
 - d. Adanya komunikasi yang intens antara ayah dan anak.
2. Pola asuh demokratis cenderung permisif :
 - a. Kontrol tidak sepenuhnya, dalam hal-hal tertentu lebih keras seperti pergaulan.
 - b. Memberikan hadiah atas keberhasilan anak, tetapi tidak memberikan hukuman atas kesalahan anak.
 - c. Batasan yang diberikan kurang tegas dan konsisten, hanya dalam hal-hal yang bersifat prinsip saja.
 - d. Kurang ada komunikasi yang intens antara anak dan orang tua.
3. Pola asuh yang permisif :
 - a. Membiarkan anak menemukan batasan perilakunya sendiri, dilakukan dengan cara menakut-nakuti anak agar tidak melakukan perbuatan yang tercela.
 - b. Tidak pernah memberikan hadiah, pujian, ataupun hukuman kepada anak.
 - c. Kurang ada komunikasi yang intens antara orang tua dan anak.

- d. Kontrol yang diberikan lemah, terutama dalam masalah belajar.

Tujuan selanjutnya dari penelitian ini adalah mengidentifikasi penyebab penyesuaian diri ayah sebagai orang tua tunggal berpengaruh terhadap pola asuh. Penyesuaian diri ayah sebagai orang tua tunggal berkaitan dengan bagaimana kualitas pengalaman yang dikembangkannya ketika menjadi orang tua tunggal. Penyesuaian diri yang positif akan mendorong pengalaman hidup yang positif. Hal ini akan mempengaruhi kualitas pengasuhannya yang ditunjukkan dengan jenis pola asuh yang diterapkan kepada anak. Kualitas pengasuhan yang positif menggambarkan jenis pola asuh yang demokratis.

Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal, yaitu :

1. Jenis kelamin anak yang diasuh. Hal ini berkaitan dengan keinginan orang tua untuk mempunyai anak. Ayah sebagai orang tua tunggal yang memang menginginkan anak laki-laki akan mampu memberikan pengasuhan yang positif ketika mendapatkan anak laki-laki.
2. Kedekatan orang tua dengan anak. Jika sebelum perceraian atau kematian istri, ayah cukup dekat dengan anak, akan lebih mudah untuk menerapkan pengasuhan yang tepat.
3. Peran orang tua dalam keluarga. Ayah yang berperan secara egaliter, dalam arti selain sebagai *provider* juga terlibat dalam pengasuhan anak, lebih mampu untuk mengembangkan pengasuhan yang positif bagi anaknya.
4. Keyakinan terhadap kemampuan mengasuh anak sendiri.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan penelitian dan hasil penelitian yang dapat dicapai, berikut ini beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, baik bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, ayah yang akan atau sudah menjadi orang tua tunggal, maupun instansi yang terkait dengan keberadaan ayah sebagai orang tua tunggal.

1. Saran bagi penelitian selanjutnya dengan topik sejenis :

- a. Pemilihan subyek yang bervariasi dan jumlah yang lebih banyak akan dapat menggambarkan keunikan dari masing-masing subyek yang mungkin masih belum terungkap melalui penelitian ini.
- b. Menjalin *rappor* dengan sebaik-baiknya sangat penting agar subyek tidak merasa canggung atau menutupi hal-hal yang dianggap pribadi, karena hal-hal yang bersifat pribadi juga penting dalam mengungkap penyesuaian diri subyek.
- c. Mengantisipasi kendala teknis, seperti alat rekam yang kurang bagus, jadwal wawancara yang tertunda karena subyek juga mempunyai kesibukan yang lain.
- d. Observasi terhadap subyek dan keluarga, terutama anak sebagai obyek penerapan pola asuh perlu ditingkatkan, bila perlu dengan menggunakan asisten peneliti.
- e. Penulis menyarankan untuk menggunakan studi longitudinal agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai topik yang serupa. Alasan penggunaan studi longitudinal adalah kelemahan

yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu bahwa penyesuaian diri ayah sebagai orang tua tunggal sudah berlangsung cukup lama sebelum penelitian ini dilaksanakan. Asumsinya bahwa bisa saja terjadi bias mengenai informasi yang diberikan oleh subyek, karena berusaha mengingat-ingat peristiwa dan perasaan yang dialami beberapa bulan, bahkan beberapa tahun yang lalu.

2. Saran bagi ayah yang akan atau sudah menjadi orang tua tunggal :

- a. Apabila perceraian tidak dapat dihindari, sangat penting untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan istri. Sebaiknya tidak menggunakan jalur hukum apabila konflik dapat diselesaikan dengan kompromi. Hal ini bertujuan agar konflik tidak menjalar kepada anak.
- b. Perceraian atau kematian istri akan meninggalkan sisa perasaan dan kenangan masa lalu. Sebaiknya ayah lebih bisa memandang ke depan demi perkembangan anak-anak selanjutnya.
- c. Peran ayah dalam keluarga modern sudah berkembang. Sangat penting menumbuhkan kesadaran bahwa pengasuhan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu, melainkan juga tanggung jawab ayah. Selain itu, kedekatan ayah dan anak akan lebih mempermudah hubungan setelah perceraian atau kematian istri.
- d. Kemungkinan terbesar akibat perceraian adalah anak akan diasuh oleh ibu mereka. Apabila ayah benar-benar ingin menjadi penanggung jawab utama pengasuhan anak, perlu mempersiapkan diri untuk berjuang memperoleh hak pengasuhan tersebut.

- e. Apabila konflik dengan istri sudah dapat diselesaikan, maka langkah selanjutnya adalah bahwa ayah perlu menerima diri apa adanya, menerima kondisi lingkungan, dan tetap menjaga motivasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik bersama anak-anak.
- f. Ayah sebagai orang tua tunggal perlu merencanakan kehidupan yang akan datang, bila perlu mendiskusikannya dengan anak, baik dari segi pekerjaan rumah tangga, pola pengasuhan, maupun pengaturan keuangan keluarga.
- g. Ayah sebagai orang tua tunggal perlu menemukan cara yang tepat untuk mengatasi kemarahan, kesedihan, ataupun kekecewaan agar tidak berdampak negatif terhadap anak-anak.
- h. Jika pekerjaan menjadi pelarian dari masalah yang dihadapi, perlu diusahakan tidak mengesampingkan waktu dan perhatian untuk anak-anak. Anak-anak dengan orang tua tunggal lebih banyak membutuhkan kasih sayang dan kehangatan untuk dapat merasa nyaman dengan kehidupan barunya.
- i. Konflik dengan anak biasa terjadi. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk dapat mengatasi konflik dengan anak. Agar dapat berkomunikasi dengan anak, ayah perlu memahami dengan baik karakter dan jalan pikir anak.

3. Saran bagi instansi terkait :

- a. Pengadilan Agama sebagai salah satu instansi yang terkait dalam penentuan hak pengasuhan anak akibat perceraian, hendaknya tidak hanya mempertimbangkan usia anak dalam menentukan orang tua mana yang

akan bertindak sebagai penanggung jawab utama pengasuhan anak. Jika dilakukan demikian, maka secara otomatis hak pengasuhan anak berusia dibawah 12 tahun berada di tangan ibu. Padahal ayah juga mempunyai hak kualitas pengasuhan yang diberikan oleh ayah dan ibu selama sebelum perceraian, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menempatkan pengasuhan anak kepada orang tua yang tidak memiliki kualitas pengasuhan yang baik.

- b. Penyesuaian diri dibutuhkan untuk dapat menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. BP4 sebagai badan penasehat dan perkawinan dan perceraian seyogyanya menyelenggarakan program pembimbingan terhadap orang tua yang sedang menghadapi perceraian ataupun kematian pasangan. Program ini dapat ditujukan untuk membantu orang tua yang harus kembali menjadi *single* maupun orang tua tunggal agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.